

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI RAUDLATUL ATHFAL MA'ARIF 1 METRO

Leli Fertiliana Dea¹⁾, Agus Setiawan²⁾

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM-NU) Metro Lampung

Leli.f.dea@gmail.com dan 4905as@gmail.com

Abstrak : Pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini hendaknya disertai dengan penerapan langkah-langkah perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral yang dilakukan oleh seorang guru dan penerapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang tepat akan tercapainya perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Dengan demikian penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:1) Hendaknya Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan. 2) hendaknya Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.3) Hendaknya Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana prilaku yang baik dan mana yang tidak baik, guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya. 4) hendaknya guru Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah bahasa yang baik. 5) hendaknya guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.6) Apabila anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi . 7) Terhadap anak yang menunjukan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum. 8) Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel

Kata Kunci : Peran Guru, Moral Agama

LATAR BELAKANG

Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatrit dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila.

Menurut Kohlberg perkembangan nilai-nilai moral agama anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral agama (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespons lingkungannya (positif dan negatif). Misalkan ketika guru atau orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya kalau kebiasaan negatif itu dibiasakan kepada anak maka perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya.¹

Sedangkan Goods dalam Sjarkawi menyatakan bahwa “pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah”. Akan tetapi Durkheim menekankan agar pendidikan nilai-nilai agama dan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal pendidikan.²

Untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama anak dapat di pergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang di dasari oleh nilai-nilai moral agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam rangka membimbing perkembangan nilai-nilai moral agama anak usia dini, sebaiknya guru taman kanak-kanak upaya-upaya sebagai berikut :

1. Membeikan contoh atau teladan yang baik, dalam prilaku atau bertutur kata.
2. Menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tata kerama atau berbudi pekerti luhur.

¹ Haluan, *pengembangan nilai-nilai moral agama untuk anak usia dini*, (Jakarta: 2014), hlm 101

²Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm. 42.

3. Mengembangkan nilai-nilai tentang nilai-nilai agama dan moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita, seperti tentang : riwayat orang-orang yang baik, dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, kesetia kawan, atau kerajinan.³

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan upaya-upaya penerapan perkembangan nilai-nilai moral agama diatas peran guru dapat dilakukan dengan penyajian yang tepat.

Pengembangan nilai-nilai moral agama pada anak usia Raudlatul Athfal dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis. Beberapa program yang dapat diterapkan di Raudlatul Athfal dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak diantaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan program pembiasaan lainnya.⁴ Guru sebagai pekerja profesional dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya.

Guru adalah orang tua kedua bagi anak-anak di sekolah. Sejak dini guru hendaknya selalu berupaya mengembangkan nilai-nilai moral agama anak, karena anak memerlukan sosok seorang guru. Anak adalah amanat Allah yang harus kita jaga dan kita didik agar menjadi anak dapat dibanggakan oleh semua orang, setiap orang menyadari bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya untuk mengembangkan amanatNya dengan baik.

Terbentuknya pribadi anak tergantung dengan upaya yang dilakukan guru dalam proses pengembangan nilai-nilai moral agama melalui pembiasaan. Sebagai pendidik kita harus menjaga amanat yang diberikan oleh Allah SWT, Amanat untuk mengajarkan, mengarahkan, membimbing dan mengembangkan anak ke arah yang lebih baik. Anak murid juga termasuk amanat yang harus dijaga oleh seorang guru. Ilmu yang berguna untuk anak adalah bukti bahwa kita tidak melalaikan amanat yang diberi Allah. Termasuk dengan mengembangkan nilai-nilai moral agama, bukti bahwa seorang pendidik menjaga amanat yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan tentang permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah peranan guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak usia dini di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro?"

METODE PENELITIAN

³Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan Anak Dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 176

⁴ Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai agama:modul 1*, edisi 1, (Jakarta: universitas Terbuka, 2011), hlm 24-25

Dalam prosesnya, peneliti ini mengangkat data dan permasalahan yang ada tentang peranan guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro. Sehingga jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian stady kasus.

Subyek dalam penelitian ini ada 2 orang tenaga pendidik/guru di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro. Penentuan subyek dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang di pertimbangkan akan memberi data yang diperlakukan. Adapun peneliti mengambil 2 orang guru sebagai subyek data karena mereka peneliti anggap menguasai dan memahami tentang obyek yang akan diteliti, selain itu mereka juga tergolong masih sedang terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan atas temuannya. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan guru maupun dengan peserta didik di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro dan menggali informasi data melalui dokumen-dokumen sekolah dan membuat dokumentasi atas segala kegiatan yang di teliti. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan penjabarannya:

Metode observasi ialah teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung kepada obyek penelitian.⁵ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan peserta didik dan lingkungan sekolah. Selain itu observasi juga dilakukan untuk melihat keadaan pada saat proses pembelajaran di kelas. Metode observasi ada dua macam, yaitu:

1. Observasi Partisipan; yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
2. Observasi non-partisipan; yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas pembelajaran yang sedang dijalankan oleh peserta didik di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro.

Wawancara adalah metode dengan cara pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷ Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang telah mendalam. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah guru, untuk memperoleh informasi tentang gambaran proses belajar mengajar yang meliputi tujuan, bahan/materi, metode, media dan evaluasi serta prestasi peserta didik.

⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Raja Grafindo, Yogyakarta, 2009), hlm 164.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Alfabeta, Bandung, cet. II, 2004), hlm. 162.

⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm 317.

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Teknik ini untuk menggali data tentang sejarah dan tujuan berdirinya, visi, misi, profil sekolah, keadaan tenaga pengajar grafik jumlah peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana, letak geografis Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro, struktur organisasi dan untuk memperoleh data pada waktu pendidik dan peserta didik terlibat dalam proses belajar mengajar serta mengetahui hasil belajar peserta didik di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya didasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data".⁸ Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

Mereduksi data berarti memilih data / merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Karena pada dasarnya data yang terkumpul dari lapangan begitu kompleks, rumit dan belum bermakna, kemudian di reduksi. Data yang dianggap relevan dan penting yaitu yang berkaitan tentang peranan guru dalam mengembangkan Nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di Ruadlatul Athfal Ma'arif 1 Metro.

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif,⁹ artinya analisis berdasarkan observasi di lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Guru

Guru adalah "seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang."¹⁰ Pendidik PAUD dapat diartikan sebagai tenaga profesional dengan kualifikasi akademik tertentu yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini.¹¹ Dalam lembaga pendidikan Islam guru sering dipanggil ustadz, mu'alim atau mudarris yaitu orang yang mengajarkan ilmu atau orang yang

⁸ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002), hlm. 35-36.

⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003), hlm. 70

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara, cet. ke IV, 2000), hlm. 54.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 65

mengajarkan pelajaran. Namun, secara umum guru berarti orang yang dapat menjadi panutan serta memberikan jalan yang baik untuk kemajuan.

Dari teori di atas, dapat dipahami jikalau seorang guru sepanjang hidupnya selalu mencerminkan sikap pendidik, sehingga dapat menciptakan manusia di lingkungannya dan guru secara keseluruhannya harus memiliki kepribadian yang kuat, mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya dan masyarakat di sekitarnya.

a. Syarat-syarat Menjadi Guru

Guru tidak hanya mementingkan kebutuhan dunia saja, namun mencapai kehidupan dunia dan akhirat, oleh karena itu guru harus memiliki persyaratan yang menunjang. Menurut Zuhairini, bahwa persyaratan menjadi guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak baik.¹²

Pendidik PAUD haruslah memiliki ijazah S1 PGPAUD, S1 PGRA ataupun S1 Psikologi perkembangan, secara yuridis formal. Hal itu didasari dengan:

1. Undang-undang RI Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 dan pasal 9
2. Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomer 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.¹³

Berdasarkan deskripsi diatas, maka secara kualifikasi akademik tidak ada perbedaan antara pendidik PAUD dengan Pendidik SD/MI, SMP/MTS. Maupun SMA/MA/SMK.

Menciptakan anak didik yang cerdas berprestasi bukanlah yang mudah, oleh karenanya seorang guru harus memiliki keahlian tersendiri dalam mengajar. Begitu beratnya tugas yang diemban seorang guru sehingga harus memiliki kriteria berikut:

- a. Berpendidikan
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Beriman dan bertaqwa
- d. Berbudi pekerti luhur
- e. Memiliki kemampuan dasar dan sikap, antara lain :
 - 1) Menguasai kurikulum yang berlaku
 - 2) Menguasai materi pelajaran
 - 3) Menguasai metode
 - 4) Menguasai teknik evaluasi
 - 5) Memiliki kemitraan terhadap tugasnya
 - 6) Disiplin¹⁴

¹² Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 33.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, hlm. 66

¹⁴ Departemen Pendidikan, *Petunjuk Pelaksanaan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Tamita Utama, 2003), hlm. 263.

Syarat-syarat untuk menjadi seorang guru di atas sangat mengedepankan aspek latar belakang pendidikan, pengalaman serta kemampuan mengajar dan kepribadian. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dalam kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang beriman, berpengetahuan dan berkepribadian. Kepribadian itu mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru terlihat ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.

b. Kompetensi yang Harus Dimiliki oleh Guru

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan".¹⁵ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".¹⁶ Sedangkan guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 diartikan sebagai "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar.

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik;
 - c. Pengembangan kurikulum/ silabus;
 - d. Perancangan pembelajaran;
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - f. Evaluasi hasil belajar; dan
 - g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang :
 - a. Mantap;
 - b. Stabil;
 - c. Dewasa;
 - d. Arif dan bijaksana;
 - e. Berwibawa;
 - f. Berakhlak mulia;
 - g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - h. mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - i. mengembangkan diri secara berkelanjutan.

¹⁵Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), hlm. 256.

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

¹⁷Tem Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2

3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk :
 - a. Berkomunikasi lisan dan tulisan;
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi :
 - a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar;
 - b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum madrasah ;
 - c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
 - d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁸

Dari teori tersebut di atas dapat kita pahami bahwa, keempat kompetensi di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

2. Teori Tentang Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah “anak usia 4-6 tahun di mana pada usia ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional.”¹⁹ Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia ini. Yusuf menyatakan bahwa anak usia dini adalah “anak usia 2-6 tahun ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria dan wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).”²⁰ Pada usia ini anak juga telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosial emosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia ini.

Dari beberapa penjelasan mengenai anak usia dini, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa anak usia dini merupakan rentang waktu anak usia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosial emosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 97

¹⁹Syarifatul Ulfah, *Pengaruh Penanaman Disiplin terhadap Kreativitas Anak Usia Prasekolah*. (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2006), hlm. 12

²⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.162-163

mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia ini.

3. Teori Nilai-nilai Moral Agama Anak Usia Dini

Agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan menghantarkan manusia pada suatu peradaban masyarakat madani. Dengan demikian eksistensi agama merupakan kebutuhan primer bagi seluruh umat manusia di dunia ini. Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Agama berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan-keyakinan terhadap Tuhan.²¹ Sedangkan hakekat dari pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak. pengajaran adalah memberikan pengetahuan agama pada anak didik.²²

Pendidikan nilai-nilai keagamaan ini merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dan terpatrit dalam setiap insan sejak dini, berarti ini awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.²³ Pendidikan agama adalah membina (melestarikan) fitrah agama pada anak yang dibawa sejak lahir, agar tidak luntur menjadi atheis atau bahkan menganut agama selain agama islam. Oleh karena itu yang harus diperhatikan adalah membiasakan anak untuk melaksanakan syari'at agama dan menjauhkan larangan-Nya.

Moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku. Menurut Sjarkawi, secara istilah moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, sedangkan menurut Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain.²⁴ Dengan demikian perkembangan moral anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral agama merupakan keharusan yang berupa suatu ide yang member pedoman agama untuk ukuran manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam melalui pengembangan nilai keagamaan pada anak usia dini yang menjadi dasar pokok adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Disini penulis mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang memberikan perlunya pendidikan agama Islam sehingga manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyembah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

²¹ Toto Suryana Af, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Aksara, 1997). hlm. 22

²² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,t.t.), hlm.157.

²³ Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai agama:modul 1*, edisi 1, (Jakarta: universitas Terbuka, 2011) hlm 7.5

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2002), hlm.

Sedangkan Goods dalam Sjarkawi menyatakan bahwa “pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah”. Akan tetapi Durkheim menekankan agar pendidikan nilai-nilai agama dan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal pendidikan.²⁵

Menurut Badru Zaman, prinsip-prinsip pembinaan perilaku nilai-nilai moral agama anak usia dini sebagai berikut:

1. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan.
2. Guru senantiasa bersikap dan bertindak laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik, guru sebagai pembimbing hanya menengahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
4. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah bahasa yang baik.
5. Agar anak mau berperilaku sesuai yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
6. Apabila anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi
7. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
8. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.²⁶

Untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama anak dapat di pergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang di dasari oleh nilai-nilai moral agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Sama seperti aspek yang lainnya, tingkat pencapaian perkembangan moral dan nilai agama pada anak usia dini juga dipengaruhi usia anak. Berikut adalah tingkat pencapaian perkembangan moral dan agama pada anak usia dini yang telah di tetapkan BNSP

Tingkat Pencapaian Moral dan Agama Anak Usia Dini²⁷

Usia	Perkembangan Moral dan Agama
2-3 tahun	1. Meniru gerakan berdoa/sembahyangsesuai dengan agamanya. 2. Hafal doa-doa pendek sesuai agamanya 3. Memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya
3-4 tahun	1. memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum terlalu dilakukan, seperti baik buruk, benar salah, sopan tidak sopan.

²⁵Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm. 42.

²⁶Badrul Zuman, *Strategi Pengembangan Moral Dan Agama Di Taman Kanak-kanak*,<http://www.shere-pdf.com,07/10/2016> 15:38.

²⁷ *Ibid*, Psikologi Perkembangan Anak Usia dini, hlm. 179

	2. memahami arti “kasihan” dan “sayang” kepada ciptaan Tuhan
4-5 tahun	1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan ibadah 3. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam
5-6 tahun	1. Mengenal agama yang dianut 2. Membiasakan diri beribadah 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat dan lain-lain) 4. Mengenal perilaku baik dan buruk 5. Mengenal ritual dan hari besar keagamaan 6. Menghormati agama orang lain

Melihat tabel diatas maka perkembangan moral dan agama yang pertama kali harus dicapai oleh anak usia dini adalah kemampuan dalam menirukan gerakan sembahyang. Sembahyang dapat diartikan dengan beribadahnya seorang hamba kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, ada beberapa indikator pencapaian yang harus dicapai dalam pendidikan nilai-nilai moral agama bagi anak usia dini sebagai berikut:

1. Anak mampu mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya
2. Anak mampu meniru gerakan beribadah
3. Anak mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
4. Anak mampu mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.
5. Anak mampu membiasakan diri berperilaku baik.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, dalam tahapan ini guru menciptakan hubungan yang baik terhadap peserta didik artinya semua kegiatan yang dilakukan di sekolah guru menjadi teman bagi peserta didik dimana guru ikut serta dalam seluruh kegiatan dalam belajar mengajak di kelas, seperti contohnya guru ikut bermain di area bermain, dan guru ikut berbaur disaat peserta didik melaksanakan tugas-tugas yang di berikan guru.²⁹

Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara penulis terhadap salah seorang guru Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro, menurut ibu Sulistiyowati bahwasanya menciptakan suasana yang akrab dan menciptakan hubungan yang baik terhadap peserta didik

²⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Ta.2009*, Direktorat Pembinaan TK dan SD, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia, 2011), hlm 8

²⁹*Hasil Observasi*, Penulis Di RA Ma'arif 1 Metro, tanggal 6 Desember 2016

dilakukan sesering mungkin. Hal ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan anak bermain bersama sehingga guru dapat dijadikan sosok seorang figur.³⁰

2. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 1 Desember 2016 - 30 Februari 2017 di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro, dapat diketahui bahwa guru di Raudlatul Athfal tersebut senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat di jadikan contoh/teladan bagi peserta didiknya. Dalam kesehariannya seperti makan dan minum tidak sambil berdiri dan menggunakan tangan kanan, dan tidak tertawa terbahak-bahak. Pendidik selalu menunjukkan sikap yang baik dan prilaku yang positif.³¹

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis terhadap salah satu guru di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro, yakni ibu Linda Dani Kusuma pada tanggal 7 Desember 2016, beliau menjelaskan bahwa bersikap dan bertingkah laku yang baik dapat di jadikan contoh bagi peserta didik untuk mengembangkan Nilai-nilai Moral Agama. Walaupun terkadang sikap dan prilaku pendidik nampak tidak baik namun sebisa mungkin tidak di tunjukan pada peserta didik, karna peserta didik akan melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh peserta didiknya.³²

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan pendidik di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidik sudah senantiasa bersikap dan berperilaku yang dapat dijadikan contoh/teladan yang baik.

3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana prilaku yang baik dan mana yang tidak baik, guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 8 Desember 2016 penulis mendapatkan data bahwa pendidik selalu memberikan kepada anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam setiap kegiatan, dimana tugas pendidik hanya memberi bimbingan dan arahan dan menjelaskan akibat-akibatnya.³³

Senada dengan wawancara penulis kepada pendidik di RA Ma'arif 1 Metro, , Menurut Ibu Linda Dani Kusuma, bahwa dengan mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik di setiap kegiatan dan pendidik selalu menjelaskan dan mengarahkan akibat-akibatnya, contoh apabila peserta didik mengganggu temenya maka akibatnya tidak ada yang mau menemani, dan sebaliknya jika peserta didik berperilaku baik dengan meminjamkan mainan pada temanya pasti temanya mau berteman dengannya. Penjelasan-penjelasan ini yang mampu peserta didik ambil baik dan tidak baiknya.³⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih prilaku

³⁰ Hasil wawancara, Sulistiyowati, Di RA Ma'arif 1 Metro, tanggal 6 Desember 2016

³¹ Hasil Observasi, Penulis di RA Ma'arif 1 Metro, tanggal 8 Januari 2017

³² Hasil Wawancara, Linda Dani Kusuma di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 8 Januari 2017

³³ Hasil Observasi, di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 7 Januari 2017

³⁴ Hasil Wawancara, Linda Dani Kusuma, Di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 7 Januari 2017

yang baik dan perilaku yang tidak baik dan guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya dapat mengembangkan Nilai-nilai Moral Agama pada peserta didik.

4. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah bahasa yang baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan pada tanggal 9 Januari 2017 di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro, dalam memberikan tugas kepada anak diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, contohnya pendidik mengajak anak membereskan mainan setelah dimainkan dengan lagu, "beres beres ayo beres beres". Dengan demikian peserta didik dapat menerima dan melakukan dengan senang hati.³⁵

Hal ini dapat di pertegas oleh hasil wawancara dengan ibu Ana Rosita yang mengatakan bahwasanya anak di berikan tugas yang berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, karena perintah dan ajakan dengan bahasa yang baik dapat mengembangkan moral yang baik pada peserta didik.³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidik di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro sudah memberikan tugas kepada anak dengan menggunakan ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, namun cara ini belum dapat mengembangkan Nilai-nilai Moral Agama pada anak di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro.

5. Agar anak mau berperilaku sesuai yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis pada tanggal 9 Januari 2017 di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro pendidik selalu memberika motivasi kepada peserta didik jika akan memintahkan melakukan sesuatu dan tidak memaksa.³⁷

Hal ini senada dengan wawancara penulis terhadap salah satu pendidik Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro Yakni Ibu Linda pada tanggal 8 Januari 2017, beliau menjelaskan bahwa pendidik harus memberikan rangsangan berupa motivasi bukan paksaan jika menginginkan peserta didik mengikuti apa yang akan di perintah oleh peserta didik.³⁸

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan pendidik Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro, maka dapat penulis simpulkan bahwasanya pendidik selalu memberikan motivasi bukan paksaan jika menginginka peserta didik mengikuti apa yang di perintahnya dengan menggunakan bahasa yang baik pula.

6. Apabila anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.

Yang dimaksud berperilaku berlebihan disini bukan suatu perilaku yang menyimpang melainkan perilaku yang selalu berlebih dan tidak sesuai dengan perintah guru misalnya pendidik memintahkan peserta didik untuk melakukan wudhu tetapi peserta didik bermain air.

³⁵*Hasil Observasi*, Di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 9 Januari 2017

³⁶*Hasil Wawancara*, Ana Rosita, di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 9 Januari 2017

³⁷ *Hasil Observasi*, di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 9 Januari 2017

³⁸*Hasil Wawancara*, Ibu Ana Rosita, Di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 10 Januari 2017

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 10 Januari 2017 di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro guru berusaha mengendalikan perilaku peserta didik yang berlebihan dengan tidak emosi, misalnya apabila pendidik melihat peserta didik sedang mengganggu peserta didik yang lain hendaknya pendidik dengan sabar dan hati tenang menderanya bukan malah membentak atau memukulnya.³⁹

Hal ini dapat dipertegas oleh hasil wawancara dengan Ibu Ana Rosita yang mengatakan bahwasanya mengendalikan emosi sangat di perlukan dalam mengatasi dan menghadapi pilaku peserta didik yang berlebihan. Dengan adanya pengendalian emosi pendidik dapat juga mengembangkan Nilai-nilai Moral Agama peserta didik.⁴⁰

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik selalu menjaga dan mengendalikan emosi saat menghadapi peserta didik yang berperilaku berlebihan.

7. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum

Berprilaku bermasalah disini bukan suatu perilaku yang menyimpang melainkan perilaku yang tidak sesuai dengan perintah guru misalnya pendidik memerintahkan peserta didik membereskan mainan dengan perlahan sedangkan peserta didik malah melemparnya, pendidik meminta peserta untuk tepuk tangan sedangkan pendidik malah menulis

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 11 Januari 2017 di RA Ma'arif 1 Metro guru berusaha meredakan perilaku peserta didik yang berlebihan dengan tidak emosi, misalnya apabila pendidik melihat peserta didik sedang mengganggu peserta didik yang lain hendaknya pendidik dengan sabar dan hati tenang menderanya bukan malah membentak atau memukulnya.⁴¹

Hal ini dapat dipertegas oleh hasil wawancara dengan Ibu Nayuk Usnaini yang mengatakan bahwasanya mengendalikan emosi sangat di perlukan dalam mengatasi dan menghadapi pilaku peserta didik yang berlebihan. Dengan adanya pengendalian emosi pendidik dapat juga mengembangkan Nilai-nilai Moral Agama peserta didik.⁴²

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik selalu menjaga dan mengendalikan emosi saat menghadapi peserta didik yang berperilaku berlebihan.

8. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 12 Januari 2014 di RA Ma'arif 1 Metro, semua pendidik di haruskan melaksanakan program yang telah di buat dan di tentukan dengan luwes atau fleksibel, agar pengembangan Nilai-nilai Moral Agama pada peserta didik dapat berkembang dengan baik.⁴³

Hal ini dapat di pertegas oleh hasil wawancara dengan ibu Linda yang mengatakan bahwa program yang sudah di buat sesuai dengan kurikulum harus

³⁹*Hasil Observasi*, di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 10 Januari 2017

⁴⁰*Hasil Wawancara*, ibu Ana Rosita, Di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 11 Januari 2017

⁴¹*Hasil Observasi*, di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 11 Januari 2017

⁴²*Hasil Wawancara*, ibu Linda, Di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 12 Januari 2017

⁴³*Hasil Observasi*, di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 12 Januari 2017

dilaksanakan dengan lues dan fleksibel, itu artinya apabila dalam kondisi tertentu program yang sudah di buat tidak dapat di laksanakan karna beberapa hal maka kegiatan itu di sesuaikan dengan kondisi dilapangan.⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidik di RA Ma'arif 1 Metro berusaha mengembangkan nilai-nilai agama dan moral semaksimal mungkin dengan melaksanakan program dengan fleksibel.

Berkaitan dengan proses analisis data dan berdasarkan diskripsi data tersebut diatas maka bagian ini akan penulis uraikan hasil observasi dan wawancara dari penerapan perkembangan nilai-nilai agama dan moral di RA Ma'arif 1 Metro.

Penerapan awal seorang guru adalah menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan seperti bermain bersama, bercakap-cakap dan bercerita.

Penerapan kedua guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak, seperti makan dan minum dengan tidak berdiri, makan dan minum menggunakan tangan kanan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan , berdoa sebelum dan sesudah makan.

Penerapan berikutnya memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana prilaku yang baik dan mana yang tidak baik, guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.

Penerapan selanjutnya adalah dalam memberikan tugas kepada anak diusahakan berupa ajakan dan perintah bahasa yang baik. Penerapan ini guru harus senantiasa menggunakan bahasa yang santun dan baik.

Penerapan selajutnya adalah agar anak mau berperilaku sesuai yang diharapkan, guru hendaknya memberikan rangsangan dan bukan paksaan. Pada penerapan ini guru mencontohkan terlebih dahulu dan memberikan motivasi.

Penerapan perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang selanjutnya adalah apabila anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi. Penerapan ini guru harus benar-benar dapat mengendalikan emosi disaat menghadapi anak yang berlebihan.

Penerapan selanjutnya adalah terhadap anak yang menunjukkan prilaku bermasalah peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum, sikap ini yang sering dilakukan oleh seorang guru, padahal disini tugas guru sebagai pembimbing peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat penulis simpulkan mengenai proses peranan guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di Raudlatul Athfal Ma'arif 1 Metro sebagai berikut

1. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan.
2. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.

⁴⁴*Hasil Observasi*, Rodiana, di RA Ma'arif 1 Metro, Tanggal 25 Januari 2017

3. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik, guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
4. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah bahasa yang baik.
5. Agar anak mau berperilaku sesuai yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
6. Apabila anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi
7. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
8. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel

Keberhasilan peran guru dalam mengembangkan nilai moral dan agama dibuktikan dengan anak berkembang sesuai harapan, seperti: Anak mampu mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, Anak mampu meniru gerakan beribadah, Anak mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, Anak mampu mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Anak mampu membiasakan diri berperilaku baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*

Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003

Ali Mudlofil, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajawali, 2011

Asmaran, *Pengantar Stady Akhlak*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993

Badrul Zuman, *Strategi Pengembangan Moral Agama*

Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang, Aneka Ilmu, 1989

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003

Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka 1990

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1998

EB Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1995

Emir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajawali, 2011

Goerden H. Bower, *Theories Of Learning*, Englewood, Prentie Hall, 1981

Haluan, *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral*, Jakarta, 2014

- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka, 2004
- Moh, Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, PT Cermelang, 2009
- Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Karya, 1985
- Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung, Angkasa, 1993
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008
- Otib Satibi, *Metode Pengembangan Nilai Moral Dan Agama*, Jakarta, UT, 2011
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 74 Tahun 2008, Jakarta, Citra Utama Media
- Pusat Kurikulum, *Kurikulum Hasil Belajar*, Jakarta, 2002
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1990
- Rober K Yen, *Stady Kasus*, Jakarta Rajawali, 2009
- Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta, 2014
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta, Sebelas Maret Universitas, 2002
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Undang-undang Dasar
- Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, Solo, Era Intermedia, 2004
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik*, Yogyakarta, Raja Grafindo, 2009